

STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PROGRAM TELECENTER DI PROPINSI JAWA TIMUR

Niken Lestari

Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor

Alamat Email: contact@transcripdoc.web.id

Abstract

This paper discusses the communication strategy developed by telecentres and challenges faced by the manager. The purpose of this paper is to analyze the effective communication strategy in the extension process conducted through telecenters. The primary data obtained through field visits, observation, and interviews with managers of telecenters. Meanwhile secondary data obtained from writings made by telecenter managers on the internet and the data from the Communications and Information Technology Ministry. Telecenter in Indonesia is designed as a community development center to hold activities such as training, improvement of skills and knowledge as well as the implementation of economic activity. Based on data from Communications and Information Technology Ministry, East Java is the province that has the most telecenters because it was developed with cost sharing between provinces and districts budget. The analysis showed that the telecentres implement 10 stages of Wilson's strategy with some adjustments. The role of the Office of Communications and Information Technology is very crucial in the planning and management of communication so that there should be capacity building for the officers. The challenges are about the institutional strengthening (organizational structure obscurity) and the unavailability of sources of information in accordance with the level and/or pattern of knowledge in rural communities. Infomobilisator role as an educator is very important given the complexity of the issue and the large amount of information in the internet. Telecenter was considered successful in creating a interconnectedness between individuals and between groups (communities). However, the impact related to increased prosperity for farmers have not been prominent. For the old generation of farmers, information about

the price of commodities, seeds, and means of support have not become a real need and a felt need. Therefore, it is the role of infomobilisator to achieve intermediate objectives in order to reach the ultimate goal of poverty reduction.

Keywords: *telecenter, communication strategy, infomobilisator and information source.*

Intisari

Tulisan ini membahas tentang strategi komunikasi yang dikembangkan oleh telecenter dan tantangan yang dihadapi oleh pengelola. Tujuan tulisan ini yaitu menganalisis strategi komunikasi yang efektif dalam proses penyuluhan yang dilakukan melalui telecenter. Data primer diperoleh melalui kunjungan lapangan, pengamatan, dan wawancara dengan pengelola telecenter. Sementara data sekunder diperoleh dari tulisan yang dibuat pengelola telecenter di internet dan data dari Kominfo. Telecenter di Indonesia dirancang sebagai tempat kegiatan pemberdayaan masyarakat berupa pelatihan, peningkatan ketrampilan, dan pengetahuan serta pelaksanaan kegiatan ekonomi. Berdasarkan data Kominfo, Jawa Timur merupakan provinsi yang memiliki paling banyak telecenter karena dikembangkan dengan pola pembiayaan bersama antara provinsi dengan kabupaten. Hasil analisis menunjukkan bahwa telecenter menerapkan 10 tahap strategi Wilson dengan beberapa penyesuaian. Peran Dinas Kominfo provinsi sangat besar dalam proses perencanaan dan manajemen komunikasi sehingga perlu ada peningkatan kapasitas SDM Dinas Kominfo terkait kedua hal tersebut. Tantangan yang dihadapi pengelola yaitu seputar kelembagaan (ketidakjelasan struktur organisasi) dan tidak tersedianya sumber informasi yang sesuai dengan tingkat dan/atau pola pengetahuan masyarakat desa. Peran infomobilisator sebagai penyuluh sangat penting mengingat kompleksitas isu dan jumlah informasi yang sangat besar di internet. Telecenter dianggap berhasil menciptakan “keterhubungan” (interconnectedness) antar perorangan dan antar kelompok masyarakat (komunitas). Namun dampaknya bagi peningkatan kesejahteraan bagi petani belum menonjol. Bagi petani generasi lama, informasi seputar harga komoditi, bibit, sarana pendukung belum menjadi real need dan felt need. Oleh karena itu,

peran infomobilisator sangat penting untuk membantu mencapai tujuan antara sebagai jembatan ke tujuan akhir yaitu pengentasan kemiskinan.

Kata Kunci : telecenter, strategi komunikasi, infomobilisator dan sumber informasi.

Pendahuluan

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (langsung) ataupun tidak langsung (melalui media)¹. Pesan yang disampaikan dapat berupa informasi, ide, emosi, keterampilan dan sebagainya. Komunikasi merupakan bagian tidak terpisahkan dari kerja penyuluhan sebagai upaya memberikan pemahaman agar terjadi perubahan keterampilan dan perilaku. Pada proses belajar seperti pada penyuluhan, komunikasi berperan penting karena individu (komunikator) akan menyampaikan lambang-lambang tertentu, biasanya verbal untuk mempengaruhi tingkah laku seorang lainnya (komunikan). Dibalik kemunculan berbagai media digital, ada kesenjangan digital yang terjadi antara masyarakat kota dan masyarakat desa. Organization for Economic Cooperation and Development² mendefinisikan kesenjangan digital sebagai jurang antar individu, rumah tangga, kawasan bisnis dan geografis pada berbagai tingkatan sosio-ekonomik dalam hal mengakses teknologi informasi dan komunikasi dan menggunakan internet untuk berbagai macam kegiatan.

Pemerintah Indonesia melalui Departemen Komunikasi dan Informasi berupaya mengatasi masalah kesenjangan digital dan pemerataan pembangunan melalui pembentukan telecenter. Telecenter merupakan sebuah tempat umum dimana orang dapat mengakses komputer, internet, dan teknologi digital lainnya yang memungkinkan orang untuk mengumpulkan dan membuat informasi, belajar, dan berkomunikasi dengan orang lain³. Program ini dibuat untuk mencapai target menuju Indonesia Digital pada tahun 2020. Berdasarkan penjelasan di atas, tulisan ini ingin membahas strategi komunikasi yang

1 Effendy, *Dinamika komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002)

2 Nasution, *Komunikasi pembangunan: Pengenalan teori dan penerapannya*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2004).

3 Filip dan Foote, *Making the connection: Scaling telecenters for development*. Washington: Information Technology Applications Center (ITAC) of the Academy for Education Development. Tersedia dari <http://connection.aed.org/pages/MakingConnections.pdf> 2007.

dilakukan telecenter, terutama yang berada di Propinsi Jawa Timur, dengan permasalahan utamanya: (1) bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh telecenter? dan (2) tantangan apa yang dihadapi pengelola telecenter dalam mengembangkan strategi komunikasi yang efektif?

Profil Program Telecenter di Jawa Timur

Tahun 2003 UNDP bersama Bappenas (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional/*National Development Planning Agency*) melakukan penelitian tentang pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Indonesia untuk pembangunan social dan ekonomi di Indonesia dengan nama *Asia-Pacific Development Information Programme* (APDIP). Penelitian itu menghasilkan dokumen mengenai *Tujuh Strategi Pemanfaatan TIK untuk Pengembangan Masyarakat* sebagai dasar peluncuran proyek *Partnership for e-Prosperity for the Poor* (Pe-PP). Implementasi proyek Pe-PP adalah percontohan *Multipurpose Cummunity Development Telecenter* di enam propinsi di Indonesia yang selanjutnya disingkat dengan nama *Telecenter*.

Telecenter merupakan tempat mengakses informasi, berkomunikasi dan mendapatkan layanan sosial dan ekonomi dengan menggunakan sarana teknologi informasi dan komunikasi berupa komputer dan sambungan ke internet. Telecenter dirancang sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan pemberdayaan masyarakat berupa pelatihan peningkatan ketrampilan dan pengetahuan serta pelaksanaan kegiatan ekonomi masyarakat secara profesional.

Jawa Timur merupakan propinsi yang memiliki paling banyak telecenter berdasarkan data Kominfo⁴. Pemprov Jawa Timur mengembangkan telecenter dengan pola pembiayaan bersama antara provinsi dengan kabupaten. Pendirian telecenter di daerah perdesaan merupakan program pengembangan komunitas lokal dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Tujuan dibangunnya telecenter yaitu: (1) **memberdayakan masyarakat** dengan kemudahan akses terhadap informasi dasar seperti informasi pasar, pertanian, perdagangan, pendidikan dan kesehatan; (2) **meningkatkan kemampuan masyarakat** dalam hal mengakses informasi penggunaan komputer dan manajemen telecenter melalui pelatihan-pelatihan; (3) **mendorong masyarakat** untuk meningkatkan perekonomian setempat dengan kegiatan pembangunan komunitas melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi; dan (4) **mengembangkan**

4 Lampiran 1

kerjasama dengan pihak-pihak terkait untuk membangun komunitas lokal.

Telecenter dikelola oleh tim yang terdiri dari: (1) tim pembina telecenter yang terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat setempat; (2) pengelola telecenter yang terdiri dari Manager, Bagian pelayanan masyarakat, Bagian Informasi dan Bagian Pengembangan Masyarakat disamping sekretaris dan operator sebanyak 2 orang dan 1 tenaga teknis; dan (3) jumlah pengelola telecenter disesuaikan dengan kondisi pembiayaan.

Untuk mencapai tujuan di atas, dikembangkan tujuh strategi mengurangi kemiskinan dengan pemanfaatan TIK yaitu: (1) meningkatkan kesadaran masyarakat akan manfaat TIK yang dilakukan di tingkat nasional, pemerintah daerah, swasta dan masyarakat luas; (2) infomobilisasi, mengenalkan peran infomobilisator atau penyuluh informasi sebagai petugas yang berperan sebagai mediator agar TIK berdampak optimal dan kemampuan masyarakat untuk mempraktekkan penggunaan TIK dalam menyelesaikan masalah yang konkrit; (3) menyediakan akses informasi, dengan menyediakan sarana dan prasarana berupa komputer, internet dan perangkat TIK lain dalam bentuk telecenter berbasis komunitas. Dua ciri utama telecenter yaitu aksesnya bersifat umum dan berorientasi pada pembangunan; (4) mengembangkan sumber daya manusia sehingga lebih berdaya dan dapat mengembangkan potensi diri; (5) membina pemimpin yang sadar TIK dan menjadi teladan. Para pemimpin lokal perlu diyakinkan dengan efektivitas TIK bagi pembangunan; (6) kemitraan, sebagai upaya untuk mendorong masyarakat memanfaatkan telecenter misalnya kerjasama dengan institusi kesehatan, pendidikan, industri, dan pertanian, serta kemitraan dengan institusi Pamong Desa; dan (7) desentralisasi, sebagai upaya mengintegrasikan program telecenter dengan program pengentasan kemiskinan lain yang dilakukan di desa dari dinas pemerintahan lain.

Strategi Komunikasi Telecenter

Strategi komunikasi adalah keseluruhan perencanaan, taktik, cara yang akan dipergunakan guna melancarkan komunikasi dengan memperhatikan keseluruhan aspek yang ada pada proses komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berdirinya telecenter merupakan bagian dari strategi pemerintah Indonesia untuk mengurangi kemiskinan di perdesaan. Untuk mencapai tujuan ini, telecenter menyusun strategi komunikasi berisi 7 poin tersebut.

Analisa terhadap strategi komunikasi di telecenter tidak dapat dilakukan dengan merujuk satu teori karena telecenter merupakan ruang yang menyediakan beragam media komunikasi digital. Karakter pesan yang ada di dalam media digital tersebut juga khas karena berasal dari berbagai sumber, berbagai bahasa, dan beragam topik. Pada kondisi ini, peran infomobilisator menjadi penting sebagai fasilitator yang menjembatani besarnya volume informasi dengan kebutuhan dan keterbatasan kemampuan khalayak daripada sebagai sumber informasi.

Tahap analisis program, analisis situasi dan analisis khalayak telecenter sudah dilakukan melalui 2 penelitian pendahuluan UNDP bersama BAPPENAS yang dilakukan tahun 2003 dan 2004. Hasilnya diterjemahkan dalam 4 tujuan telecenter di atas. Kemudian strategi komunikasi yang dipilih adalah media komunikasi digital, yang sebagian besar pesannya berbentuk tulisan yang memerlukan keterampilan khalayak untuk membaca, memahami dan menerjemahkannya dalam proses keseharian.

Kegiatan pokok telecenter ada 2 yaitu kegiatan sosial dan layanan komersial. Kegiatan sosial antara lain terdiri dari: (1) melakukan pemberdayaan dan pendampingan pengembangan di bidang kewirausahaan, kesehatan, pendidikan atau bidang lainnya; (2) melakukan pendampingan pemanfaatan TIK; (3) membantu mencari narasumber informasi dari institusi pemerintah, perguruan tinggi, LSM, organisasi sosial atau pelaku usaha; (4) melakukan kerjasama dengan program lain dalam hal akses informasi; (5) melakukan dinamisasi kegiatan kelompok melalui diskusi, musyawarah dalam menganalisis informasi yang diperoleh untuk menentukan pilihan dan menerapkan hasil musyawarah.

Kegiatan layanan komersial mencakup: (1) pemanfaatan komputer untuk pengetikan atau salin berkas; (2) cetak dokumen; (3) akses internet; (4) scanning dokumen; (5) pelatihan komputer dan akses internet; (6) pembuatan aplikasi web internet atau blog untuk promosi produk UKM; (7) jasa pemasangan jaringan internet, setting dan perawatan komputer; dan (8) pembayaran rekening listrik dan telepon.

Di telecenter, tahap pengembangan media dilakukan setelah ujicoba di 3 telecenter di Pulau Jawa. Setiap telecenter didampingi oleh satu orang infomobilisator. Setelah satu tahun berjalan, program dipantau dan dievaluasi. Hasil evaluasi, ada satu telecenter yang menambahkan media radio komunitas di dalamnya untuk menarik minat khalayak datang.

Tahapan pengembangan telecenter yang umum dilakukan yaitu: (1) Penyiapan tempat, infrastruktur pokok dan sarana pendukungnya; (2) Penguatan manajemen pengelolaan; (3) Penyiapan bahan pemberdayaan, pelatihan dan pelayanan; (4) Penyiapan peresmian dan sosialisasi; (5) Pemberdayaan dan diskusi; (6) Pelatihan dan pelayanan telecenter untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi kelompok masyarakat; (7) Dokumentasi dan pencatatan hasil kegiatan; dan (8) Evaluasi dan pelaporan kegiatan

Penyuluh atau infomobilisator swasta hanya bekerja selama 1 tahun. Setelah itu dilakukan pendampingan jarak jauh menggunakan TIK. Warga desa menilai bahwa proses 1 tahun belajar untuk memahami dan menggunakan TIK tidak cukup. Layanan internet yang disediakan telecenter belum menjadi kebutuhan utama petani, belum menjadi sumber informasi dan alat komunikasi yang terjangkau. Namun TIK sudah membantu sebagai media penyuluhan dan meningkatkan kapasitas warga terutama anak muda yang masih bersekolah.

Aspek pelatihan pengelolaan telecenter juga sangat terbatas (kelompok tertentu), sehingga banyak pengelola yang tidak memiliki inovasi untuk menyesuaikan layanan dengan kebutuhan masyarakat. Dari sisi sarana dan prasarana, masih ada kendala terkait infrastruktur komunikasi di desa.

Proses belajar menggunakan TIK dilakukan secara bertahap. Artinya tidak ada tahap yang dilompati karena akan berakibat pada pemecahan masalah yang tidak tuntas atau bahkan tidak terjadi sama sekali. Desain instruksi pembelajaran perlu menyesuaikan pola belajar yang sudah biasa dilakukan warga desa, terutama petani. Di sini pentingnya mendesain sistem informasi agar pemrosesan informasi sesuai dengan yang diharapkan oleh guru atau sumber.⁵

Evaluasi terhadap program telecenter menunjukkan bahwa petani dapat memanfaatkan telecenter sesuai dengan harapan dari pemerintah pusat⁶. Besarnya volume dan kompleksitas informasi yang ada di internet dapat menjadi masalah bagi warga desa yang terbiasa dengan instruksi sederhana dan sumber informasi yang terbatas.

Telecenter merupakan program top-down, berasal dari pemerintah. Artinya program ini berasal dari luar masyarakat dengan berbagai kepentingan terkait pembangunan dan penghapusan kemiskinan. Pemerintah berharap bahwa kehadiran telecenter akan

5 Littlejohn dan Foss, *Teori Komunikasi (Theories Of Human Communication)*, (Jakarta Selatan: Salemba Humanika. 2012).

6 Santoso, *Internet dan kemiskinan: pergerakan telecenter di Jawa*, (Jakarta: LIPI, 2010)

dapat menumbuhkan antusiasme dari dalam diri warga untuk memanfaatkan berbagai keunggulan yang ditawarkan teknologi komunikasi. Hal itu justru terjadi pada generasi muda petani daripada generasi orang tua mereka.

Muatan politis dalam program telecenter sangat besar. Pemerintah mendapat tekanan untuk mengurangi angka kemiskinan dan lembaga internasional memiliki skema bantuan terkait penggunaan teknologi komunikasi. Telecenter dibentuk untuk memainkan fungsi komunikasi sesuai dengan yang disampaikan Schramm (1964) yaitu: (1) menyampaikan informasi tentang pembangunan kepada masyarakat sehingga dapat membangkitkan aspirasi nasional; (2) memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengambil bagian dalam proses pembuatan keputusan dan menciptakan arus informasi yang berjalan lancar dari bawah ke atas; dan (3) mendidik tenaga kerja yang diperlukan pembangunan.

Penelitian yang dilakukan Santoso (2010) pada periode 2007-2009 menunjukkan bahwa telecenter berhasil menyediakan media pembelajaran dan informasi bagi generasi muda petani. Saat ini berbagai telecenter semakin fleksibel dan mengembangkan layanan yang diberikan untuk memastikan keberlanjutan operasional. Misalnya: di telecenter Semeru di Lumajang menyediakan jasa kursus komputer, menyediakan lahan untuk budidaya bunga hias dan katak bullfrog.

Peran pengelola telecenter sebagai penyuluh atau infomobilisator perlu dimunculkan kembali, terutama dari generasi muda yang pengetahuan dan keterampilan TIK lebih mumpuni. Dengan begitu, generasi muda terdorong untuk tetap tinggal dan membangun desanya. Hal ini sudah masuk dalam salah satu strategi telecenter sebagai bagian membangun kepemimpinan yang sadar TIK dan menjadi teladan bagi pemimpin lokal lain.

Schramm (1964) menulis bahwa kesuksesan suatu strategi komunikasi dinilai dari beberapa hal berikut: (1) pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa agar menarik perhatian sasaran yang dimaksud; (2) pesan harus merujuk pada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama dapat dimengerti; (3) pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu; (4) pesan harus menyarankan suatu cara untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok tempat komunikan berada untuk memberikan tanggapan yang dihendaki.

Berdasarkan 4 poin tersebut, dapat dianalisa bahwa: (1)

strategi komunikasi yang dilakukan pengelola telecenter perlu terus diperbarui agar menarik dan sesuai dengan kebutuhan khalayak yang dilayani. Strategi komunikasi adalah paduan antara perencanaan komunikasi (*Communication Planning*) dengan manajemen komunikasi (*Communication Management*) untuk mencapai tujuan yang diinginkan⁷. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus mampu menunjukkan operasional secara praktis. Artinya pendekatan yang digunakan dapat berbeda bergantung pada situasi dan kondisi. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya;⁸ (2) pesan dan panduan menggunakan telecenter yang diberikan oleh infomobilisator/ penyuluh informasi beranjak dari pengalaman khalayak. Jika masih ada khalayak yang masih takut dan gagap menggunakan teknologi komunikasi, maka perlu ada pelatihan khusus dimulai dari penggunaan alat komunikasi digital yang sering mereka temui seperti handphone; (3) pesan yang ada di media digital memiliki ragam bentuk, tingkat kesulitan, dan jumlahnya sangat besar. Oleh karena itu, infomobilisator perlu membuat atau memberikan situs rujukan yang isinya mudah dipahami masyarakat desa dan dalam format foto/ gambar dan video; dan (4) panduan dibuat dalam instruksi yang mudah dipahami dengan terlebih dulu diujicoba. Infomobilisator juga perlu datang ke forum berkala yang diikuti masyarakat untuk mengumpulkan tanggapan tentang telecenter.

Tantangan dalam Pelaksanaan Strategi Komunikasi

Hambatan dalam komunikasi dapat terjadi karena adanya faktor miskomunikasi. Kreitner dan Kinicki (1995) menyebutkan faktor penyebab miskomunikasi sebagai berikut: (1) ketidakcocokan kepribadian atau sistem nilai; (2) batas-batas pekerjaan yang tidak jelas atau tumpang-tindih; (3) persaingan untuk memperoleh sumberdaya yang terbatas; (4) pertukaran informasi atau komunikasi yang tidak memadai; (5) perubahan struktur organisasi (konflik cenderung meningkat bersamaan dengan semakin kompleksnya susunan hierarki dan spesialisasi pekerjaan); (6) peraturan-peraturan, standar kerja, atau kebijakan yang tidak jelas; (7) pengambilan keputusan secara kolektif

⁷ Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003)

⁸ *Ibid*, hlm 29

berpotensi memunculkan konflik.

Berbagai faktor di atas juga terjadi di telecenter, terutama pada bagian perubahan struktur organisasi yang sering berimbas pada rasa kepemilikan dan tingkat partisipasi khalayak. Dari hasil pengamatan di Telecenter Semeru, salah satu tantangan terbesar adalah kepemimpinan yang inovatif terkait pengembangan program dan pencarian sumber daya. Hal ini berhubungan dengan proses pengambilan keputusan. Kepemimpinan tidak saja dari sisi infomobilisator tetapi juga dari pemimpin lokal dan pamong desa.

Berdasarkan penelitian Budiwiranto (2012) yang membahas tentang praktik komunikasi partisipatif untuk pemberdayaan telecenter, ditemukan bahwa pembentukan jaringan yang kuat menentukan keberhasilan komunikasi partisipatif untuk mencapai pemberdayaan. Sebuah jaringan yang kuat menunjukkan bahwa fasilitator melakukan penerjemahan pesan secara efektif. Para pelaku telecenter juga bernegosiasi dengan aktor-aktor lain untuk menyelaraskan kepentingan mereka.

Jaringan telecenter di Indonesia masih stabil selama periode 4 tahun pasca didirikan. Namun kinerja telecenter semakin menurun karena fasilitator gagal membangun jaringan praktisi yang kuat dan menjaga minat masyarakat untuk datang. Banyak masyarakat dan SDM yang meninggalkan telecenter karena merasa kepentingan mereka diakomodasi di dalam proses pengelolaan telecenter.

Studi Budiwiranto (2012) juga menemukan bahwa partisipasi petani dalam proyek telecentre tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pemberdayaan petani. Para petani memperoleh keterampilan dan pengetahuan baru tetapi kemampuan tersebut harus dapat dikombinasikan dengan sumber daya yang tersedia. Sebagian besar petani berpartisipasi dalam proyek-proyek telecentre yang petani dan kurangnya sumber daya yang cukup. Akibatnya, hanya beberapa dari mereka mencapai pemberdayaan ekonomi.

Sifat partisipasi yang terjadi di telecenter cenderung fungsional dan konsultatif. Meskipun petani terlibat dalam latihan partisipatif untuk mengidentifikasi kondisi lokal, fasilitator mengarahkan pengambilan keputusan di mana telecenter merupakan solusi utama. Kebutuhan terhadap informasi belum dianggap sebagai suatu kebutuhan yang nyata (*real need*) dan bukan kebutuhan yang dirasakan (*felt need*). Kemiskinan informasi dianggap bukan suatu masalah yang perlu dipecahkan untuk meningkatkan hasil pertanian dan kesejahteraan. Oleh karena itu, kerja infomobilisator tidak terbatas

pada membuat khalayak sadar tentang fungsi dan cara pemakaian telecenter, tetapi dimulai dari kesadaran tentang kebutuhan informasi.

Masalah mendasar dari ketidakberdayaan petani tidak hanya ketidakseediaan informasi yang memadai tetapi juga tidak adanya sumber daya. Namun masalah ini tidak tersentuh oleh program telecenter.⁹.

Penutup

Strategi komunikasi adalah paduan antara perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Effendy 2003). Oleh karena itu, aspek manajemen tidak bisa dipisahkan dalam penyusunan strategi. Makalah ini telah menjawab dua pertanyaan utama. Pertama, terkait strategi komunikasi. Telecenter menerapkan 10 tahap strategi Wilson tetapi dengan beberapa penyesuaian. Berhubung telecenter adalah program pemerintah, maka pemerintah yang diwakili oleh Kominfo provinsi bersama BAPPENAS menyusun analisa masalah, situasi, dan khalayak melalui 2 penelitian. Tahapan strategi tidak dilakukan sesuai dengan teori karena pada tahap perencanaan, banyak aspek yang diadopsi dari implementasi telecenter di beberapa negara Afrika seperti Uganda, Afrika Selatan, Ghana, dan Benin (Tawaang 2015).

Proses penelitian melibatkan pamong desa dan praktisi TIK tetapi kurang melibatkan partisipasi aktif khalayak dalam perumusan rencana strategi. Oleh karena itu, Budiwiranto (2012) menganggap aspek pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan dari program telecenter belum tampak secara signifikan. Peran Dinas Kominfo provinsi sangat besar dalam proses perencanaan dan manajemen komunikasi sehingga perlu ada peningkatan kapasitas SDM Dinas Kominfo terkait kedua hal tersebut, terutama dalam hal pelibatan khalayak secara langsung dalam perencanaan.

Kedua, terkait tantangan yang dihadapi pengelola telecenter dalam mengembangkan strategi komunikasi yang efektif. Ada beberapa tantangan terkait manajemen komunikasi dan kelembagaan seperti ketidakjelasan struktur organisasi dan tidak tersedianya sumber informasi yang sesuai dengan tingkat atau pola pengetahuan masyarakat desa. Jumlah informasi yang besar dan kompleksitas

9 Gomez, *Measuring global public access to ICT: Landscape summary reports from 25 countries around the world*. TASCHA Working Paper. Seattle: Technology & Social Change Group (formerly the Center for Information & Society), University of Washington, 2009

internet, terkait iklan dan penipuan daring, semakin menunjukkan peran penting infomobilisator.

Selain itu, seperti dapat dilihat dalam lampiran 1, telecenter di provinsi Jawa Timur dikelola tidak hanya oleh Dinas Kominfo. Di beberapa tempat, telecenter dikelola BAPPEDA dan bagian Pengolahan Data Elektronik (PDE) di tingkat kabupaten. Di Indonesia, wujud penerapan program telecenter dilakukan melalui program Community Access Point (CAP) yang kemudian dilanjutkan dalam bentuk MPLIK dan Proyek Pusat Layanan Internet Kecamatan (PLIK) sejak 2010. Perubahan nama program dapat membingungkan dan mengaburkan substansi pesan dan peran yang ingin dibangun. Koordinasi pengelolaan program telecenter juga perlu ditata kembali agar tidak terjadi persaingan sumber daya antar dinas atau bagian yang bertanggung jawab.

Dari sisi keberhasilan program, Tawaang (2015) mengutip pendapat para praktisi komunikasi yang mengatakan bahwa telecenter mampu menciptakan “keterhubungan” (interconnectedness) antar perorangan dan antar kelompok masyarakat (komunitas), sehingga memungkinkan kerjasama dalam berbagai kegiatan dan usaha manusia, termasuk belajar, bekerja dan bermain. Asumsi ini setidaknya tampak dari bertambahnya pengguna internet.

Namun kembali pada penelitian Budiwiranto (2012), dampak telecenter bagi peningkatan kesejahteraan bagi petani belum tampak. Bagi petani generasi lama, informasi seputar harga komoditi, bibit, sarana pendukung belum menjadi *real need* dan *felt need*. Infomobilisator perlu membangun kesadaran tentang dampak informasi bagi pertanian modern. Dengan bertambahnya pengguna internet dari masyarakat muda perdesaan, diharapkan kesadaran ini dapat tumbuh sehingga internet tidak sekedar digunakan sebagai simbol status di jaringan media sosial.

Menempatkan telecenter di tengah desa yang dianggap miskin secara ekonomi tidak serta merta menggugah terjadinya perubahan. Oleh karena itu, perlu ada tujuan antara yang dirumuskan bersama sebagai jembatan untuk mencapai tujuan akhir yaitu pengentasan kemiskinan.

Daftar Bacaan

- Arifin A. 1984. *Strategi komunikasi*. Bandung: Armico.
- Budiwiranto, Bambang. 2012. *ICTs and Participation for Empowerment in Indonesia: An Actor-Network Theory Perspective*. PhD Thesis,

School of Journalism and Communication, The University of Queensland.

- Effendy O.U. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy O.U. 2002. *Dinamika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Filip, B., & Foote, D. 2007. *Making the connection: Scaling telecenters for development*. Washington: Information Technology Applications Center (ITAC) of the Academy for Education Development. Tersedia dari <http://connection.aed.org/pages/MakingConnections.pdf>
- Gomez R. 2009. *Measuring global public access to ICT: Landscape summary reports from 25 countries around the world*. TASCHA Working Paper. Seattle: Technology & Social Change Group (formerly the Center for Information & Society), University of Washington.
- Kominfo Jatim. 2016. *Data telecenter jawa timur di kabupaten/kota tahun 2016*. <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/data-kominfo/data-telecenter-jawa-timur-di-kabupaten-kota-tahun-2016>
- Lasswell H. D. 1948. *The structure and function of communication in society. The communication of ideas*, 37, 215-228.
- Littlejohn S.W, Foss K.A. 2012. *Teori Komunikasi (Theories Of Human Communication)*. Jakarta Selatan : Salemba Humanika.
- Nasution Z. 2004. *Komunikasi pembangunan: Pengenalan teori dan penerapannya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- West R., & Turner L. H. 2010. *Pengantar teori komunikasi*. (M. Natalia Damayanti Maer, terjemahan). Jakarta: Salemba Humanika
- Santoso W.M. 2010. *Internet dan kemiskinan: pergerakan telecenter di Jawa*. Jakarta: LIPI.
- Schramm W. 1964. *Mass Media and National Development*. California: Stanford University Press.
- Wilson L.J. 2000. *Strategic Program Planning for Effective Public Relations Campaigns*, 3rd ed. Dubuque: Kendall-Hunt.

Lampiran 1.
Data Telecenter di Propinsi Jawa Timur per 3 Agustus 2016

NO	TAHUN	KAB/KOTA	TELE-CENTER	ALAMAT	PEMBINA	ALAMAT	KONDISI			
							AKTIF	NON AKTIF		
1	2005	1 Kab. Madiun	Muneng	Jl. Raya Pegawan Ds. Kertosari Kec. Pasurjambi Kab. Lumajang	Dinas Perhubkominfo Kab. Madiun	Jl. Raya Panglima Sudirman No. 50 Caruban-Madiun	v			
				2 Kab. Lumajang	Semeru	Ds. Muneng Kec. Pilangkenceng Kab. Madiun	Bagian Humas Setda Kab. Lumajang	Jl. Alun alun Utara No. 7 Lumajang	v	
				3 Kab. Pamekasan	Global		Dinas Perhubkominfo Kab. Pamekasan	Jl. Bonorogo No. 88 Pamekasan	v	
2	2006	4 Kab. Situbondo	Pasir Putih	Jl. Raya Pasirputih Ds. Bletok Kec. Bungatan Kab. Situbondo	Dinas Perhubkominfo Kab. Situbondo	Jl. Panglima Sudirman No. 1 Situbondo	v			
				5 Kab. Lamongan	Sunan Drajat	Ds. Drajat Kec. Paciran Kab. Lamongan	KPDE Setda Kabupaten Lamongan	KH. Achmad Dahlan No. 1 Lamongan	v	v
				6 Kab. Tuban	Prameta	Jl. Pahlawan no. 18 Ds. Prambon Wetan Kec. Rengel Kab. Tuban	BAPPEDA Kab. Tuban	Jl. Kartini No. 2 Tuban	v	

UPAYA KOMUNITAS PRIMA (PROGRAM IBU MANDIRI) UNTUK MENUMBUHKAN KETERAMPILAN BERWIRUSAHA TERHADAP KELOMPOK IBU-IBU DI DUSUN SINTOKAN, WUKIRSARI, KECAMATAN CANGKRINGAN, KABUPATEN SLEMAN DIY

Nailatul Maram

Pondok Pesantren Zainul Huda Pulau Kangean, Sumenep

Alamat Email: rahmanabdalur@gmail.com

Abstract

The existence of women today not only in domestic affairs but also in the public realm. In fact, the presence of women in the public sphere often suffer from short comings, such as wage differences between men and women. Join in an organization is an attempt to address these injustices. One of them is the PRIMA Community. This community tried to solve this problem by developing entrepreneurship for women. This study aims to determine the extent of PRIMA Community to empower women, especially mothers in Dusun Sintokan, through entrepreneurial skills. Using qualitative-descriptive method, the results showed that there are several activities to foster entrepreneurial skills through, such as by providing loans for working capital, introducing self-potential through mind set development, developing skills through training or practice, studying religion, and counseling as a forum for questions and answers member of the challenges facing business-related. PRIMA Community members implement entrepreneurship in various business activities, such as homebusiness, laundry service, and school cafeteria. PRIMA Community's efforts affect positively for women in Dusun Sintokan. However, these efforts have not succeeded due to poor time management to fits members.

Keywords : efforts, entrepreneurship and women empowerment

Intisari

Pada masa sekarang ini, eksistensi perempuan tidak hanya sebagai ibu rumah tangga. Sebagian perempuan beralih ke ranah publik. Keberadaan perempuan di ranah publik seringkali mengalami ketidakadilan seperti perbedaan upah antara laki-laki dan perempuan. Organisasi merupakan salah satu upaya untuk mengatasi ketidakadilan tersebut. Salah satunya adalah Komunitas PRIMA yang melakukan suatu upaya untuk mengatasi kebutuhan ekonomi di tengah perkembangan zaman yang senantiasa dinamis dengan mengembangkan kewirausahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Komunitas PRIMA ini mampu memandirikan masyarakat khususnya perempuan melalui keterampilan berwirausaha dengan melihat potensi yang mereka miliki. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya Komunitas PRIMA untuk menumbuhkan keterampilan berwirausaha dilakukan dengan memberikan pinjaman sebagai modal usaha, edukasi sebagai arahan awal pengenalan potensi diri melalui pola pikir anggota, pendampingan sebagai pengembangan keterampilan melalui latihan atau praktik-praktik, taushiyah sebagai pembinaan kerohanian, penyuluhan sebagai ruang tanya jawab anggota terkait usahanya. kemudian bentuk upaya tersebut diwujudkan oleh ibu-ibu Dusun Sintokan melalui keterampilan berwirausaha seperti kegiatan produktif rumah tangga, jasa pencucian baju Kawai Salsabilah Laundry, dan kantin sekolah. Upaya Komunitas ini memberikan dampak positif bagi kelompok ibu-ibu Dusun Sintokan, akan tetapi upaya belum sepenuhnya berhasil secara maksimal karena adanya kendala yang dialami kelompok ibu-ibu Dusun Sintokan, salah satunya yaitu dikarenakan kesibukan masing-masing anggota dalam menghadiri pertemuan.

Kata Kunci : Upaya, Keterampilan berwirausaha dan Komunitas PRIMA.

Pendahuluan

Pada masa sekarang ini, sebagian kaum perempuan bergeser ke ranah publik, yang tidak hanya berkutat pada masalah domestic semata. Tujuan mereka bekerja untuk membantu sang suami dalam

memenuhi kebutuhan keluarga. hal ini menunjukkan bahwa eksistensi kaum perempuan tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, akan tetapi mereka ikut berpartisipasi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka. Sama halnya dengan laki-laki, perempuan juga memiliki potensi yang sebanding dengan laki-laki, baik dari segi intelektual, kemampuan, maupun keterampilan.

Adanya fenomena perempuan bekerja tersebut, seyogyanya berbagai bentuk ketidakadilan yang seringkali dialami oleh perempuan, seperti marginalisasi, beban kerja yang panjang dan berat, diskriminasi upah, pengabdian tanpa batas hingga pelanggaran hak-hak reproduksi perempuan serta berbagai bentuk kekerasan seharusnya dapat dikurangi kuantitasnya dalam masyarakat.¹ Namun, kenyataannya belum bisa dikurangi.

Marginalisasi kaum perempuan ini menimbulkan menurunnya posisi kaum perempuan dalam bidang pekerja. Contohnya bisa kita lihat dalam struktur perusahaan yang jarang sekali nampak perempuan mendapatkan tempat sebagai pemimpin. selain itu, dalam penerimaan pekerjaan, perempuan diharuskan memenuhi beberapa persyaratan. diantaranya: perempuan harus menarik, belum menikah dan terkadang gaji perempuan berbeda dari laki-laki. tentu hal ini berakibat pada munculnya sikap menomorduakan perempuan.²

Pada beberapa aspek pembangunan, perempuan kurang dapat berperan secara aktif. Hal ini, disebabkan minimnya akses perempuan dibandingkan laki-laki, seperti peluang dan kesempatan dalam mengakses dan mengontrol sumber daya, sistem upah yang merugikan, serta tingkat kesehatan dan pendidikan yang rendah,³ Sebagai akibat dari sikap diskriminasi terhadap perempuan. Pelibatan peran perempuan secara optimal, memerlukan sebuah upaya yang nyata dan berkesinambungan untuk meningkatkan kemampuannya. Kurangnya partisipasi dalam berbagai kegiatan, selama ini disebabkan oleh adanya hambatan kultural yang berasal dari *konstruksi nilai-nilai sosial*⁴ yang berlaku dalam masyarakat. Hambatan yang sering dijumpai ialah adanya anggapan bahwa tempat perempuan ada di dalam rumah tangga: dapur, sumur dan kasur, bukan sebaliknya di

1 Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 163.

2 Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 13-15.

3 *ibid*, Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*, hlm. 160.

4 *Konstruksi Nilai-nilai Sosial* bermakna bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan sementara laki-laki dianggap kuat, rasional.

sektor publik.⁵ Anggapan bahwa perempuan tidak pantas dan tidak perlu dilibatkan dalam kegiatan sektor publik, perlu diubah karena dapat merugikan dan menghambat perempuan. Untuk menjawab hal tersebut, maka upaya untuk mewujudkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat dilakukan dengan cara memberikan keterampilan sebagai langkah kongkrit yang perlu dioptimalkan. Hal ini menjadi langkah awal untuk mendorong kemajuan perempuan melalui berbagai kreatifitas.

Sisi yang lain, cara terbaik untuk mengatasi masalah pembangunan dengan membiarkan semangat wiraswasta tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Semangat tersebut nampak dengan adanya perilaku berani mengambil resiko, berani bersaing dan menemukan hal-hal baru melalui partisipasinya.⁶ Untuk itu, Komunitas PRIMA melakukan suatu upaya terhadap ibu-ibu melalui keterampilan atau kreatifitas kewirausahaan. Alasannya karena kewirausahaan merupakan peluang ekonomi atau keterampilan untuk memperoleh uang yang diharapkan dapat menumbuhkan pemikiran baru untuk mengembangkan potensi diri mereka.

Definisi wirausaha dalam kamus ilmiah Populer adalah usaha yang digerakkan oleh modal semangat kejujuran dan keberanian.⁷ Hal ini juga diperkuat oleh Kamsir yang menjelaskan:⁸

Kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha. Kemampuan menciptakan memerlukan adanya kreatifitas dan inovasi yang terus menerus untuk menemukan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Kreatifitas dan inovasi tersebut pada akhirnya mampu memberi kontribusi bagi masyarakat banyak.

Pandangan ini kemudian mampu memotivasi warga untuk menggerakkan lembaga yang mampu menerapkan strategi pengelolaan lembaga kreatif dan inovatif. Harapannya lembaga ini dapat menjawab tantangan masa depan. Dinamika hariannya penuh dengan ide baru, cara-cara kreatif dan inovatif dalam mengembangkan potensi diri anak didik, sehingga menghasilkan perilaku yang produktif untuk bertransformasi pada perkembangan kegiatan ekonomi pada masa depan. Karakteristik yang dikembangkan dalam sistem pengelolaan lembaga adalah model pribadi yang selalu berpandangan positif

5 *Ibid*, Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*, hlm. 162.

6 Aziz Muslim, *Pendekatan Partisipasif Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal, Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol, VIII, NO.2 Desember 2007, hlm. 95.

7 Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka,1994), hlm. 784.

8 Kamsir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 18.

dalam memanfaatkan sumber daya penuh dengan kreatifitas.⁹ Oleh karena itu, kewirausahaan merupakan hal yang penting bagi kemandirian perempuan, baik dalam pembentukan mental ataupun dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Hal ini menjadi sarana efektif dalam membangkitkan semangat hidup untuk menolong diri sendiri dan keluarganya, dengan harapan untuk memperbaiki kualitas hidup, berani bersaing dan mampu menemukan hal-hal baru untuk bisa beradaptasi pada perubahan sosial.

Dari pemaparan mengenai pentingnya kegiatan berwirausaha, konsekuensi logisnya adalah perlu lembaga untuk mengembangkan agar berdiri sendiri secara mandiri. harapannya mereka dapat berkontribusi maksimal sesuai visi misinya. Salah satu lembaga yang memiliki inisiatif untuk melakukan suatu upaya melalui keterampilan berwirausaha adalah LSM Yayasan Sabahat Ibu. mereka berkreativitas dengan menggerakkan komunitas PRIMA dengan memberikan peluang berekspresi sesuai kemampuan mereka. Tentunya, hal ini perlu diapresiasi untuk menciptakan kehidupan dan masa depan yang lebih baik. Dinamika kelompok tersebut menuntut setiap individu, kelompok ataupun komunitas untuk bisa mengontrol kehidupan dirinya dan mampu mengatasi berbagai permasalahan, sehingga tumbuh kesadaran dan tanggung jawab diri untuk membentuk individu, kelompok atau komunitas yang berkualitas.

Sementara itu, istilah "upaya" dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) online, diartikan sebagai ikhtiar untuk mencapai suatu maksud dan memecahkan persoalan serta memberi solusi.¹⁰ Upaya atau tujuan komunitas PRIMA terhadap kelompok ibu-ibu Dusun Sintokan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya ibu-ibu rumah tangga dan masyarakat sekitarnya. Dengan menanamkan jiwa usaha berarti telah memberi peluang untuk merubah hidupnya menjadi lebih baik, sehingga tumbuh pemikiran baru, semangat, motivasi dan kreatifitas yang berdampak positif pada hidupnya.¹¹

Upaya-upaya LSM dalam mengembangkan masyarakat khususnya perempuan merupakan salah satu bentuk gerakan sosial yang sistematis dan terorganisir. Menurut Suwarsono dan Alvin Y.

9 Rahmat, Mengeksplorasi Kewirausahaan Pendidikan. Terhadap dalam <http://gurupembaharu.com/home/mengeksplorasi-kewirausahaan-pendidikan/>, diakses pada 2 Februari 2016, pukul 18:28 WIB.

10 http://googleweblight.com/?lite_url=http://kbbi.web.id/upaya&ei=T6oBzns&lc=id-ID&geid=10&s=1&m=62&host=www.google.co.id&ts=1455870536&sig=ALL1Aj4pG0VB0LdQkTyWAdgmEC701U8LA

11 Hasil wawancara dengan ibu Iin Munawarah selaku devisi pemberdayaan perempuan dikantor Yayasan Sahabat Ibu, pada tanggal 14 November 2015, padapukul 10:11 WIB

So, LSM merupakan gerakan sosial yang bisa menjadi sarana dalam memperbaiki kondisi sosial sekaligus menciptakan perubahan sosial.¹² Dalam konteks Komunitas PRIMA (Program Ibu Mandiri) sebagai gerakan sosial, mereka menerapkan salah satu program dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang diberi nama "YAYASAN SAHABAT IBU" yang berlokasi di daerah Kebrokan UH V/643 RT 20 RW 05, Pandeyan Umbulharjo Yogyakarta. Komunitas ini berfokus dalam pemberdayaan perekonomian kaum perempuan untuk mengadakan perubahan dengan memberikan bantuan modal kepada perempuan-perempuan yang memiliki usaha maupun yang baru mau membuka usaha guna menciptakan kehidupan yang lebih baik.

Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa berwirausaha merupakan solusi yang sangat tepat sebagai salah satu proses perubahan dari bawah, untuk kemandirian dirinya ataupun untuk kehidupan masa depan yang lebih berkualitas. Upaya-upaya yang dilakukan oleh Komunitas PRIMA yang berada di bawah naungan Yayasan Sahabat Ibu ini diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dengan melalui keterampilan berwirausaha yang berdampak pada pembentukan pribadi sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Alasan penulis untuk meneliti lebih mendalam adalah untuk mengetahui sejauh mana Komunitas PRIMA ini mampu memandirikan masyarakat khususnya perempuan melalui keterampilan berwirausaha dengan melihat potensi yang dimiliki.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif,¹³ untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dengan demikian skripsi ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penelitian tersebut. Data yang dikumpulkan berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan-catatan. Dalam hal ini, obyek yang diteliti adalah kelompok ibu-ibu Dusun Sintokan Cangkringan, untuk mengetahui sejauh mana upaya yang dilakukan Komunitas PRIMA untuk menumbuhkan keterampilan berwirausaha.

Penelitian ini mengambil lokasi di Dusun Sintokan, Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan Sleman DI.Yogyakarta. Alasan

12 Zubaedi, *Wacana Pembangunan Alternatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 115-118.

13 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 6-11.

peneliti mengambil lokasi penelitian ini dengan pertimbangan; yaitu masyarakat pada umumnya yang ada di daerah ini merupakan masyarakat yang dulunya rata-rata masyarakat petani kemudian beralih menjadi wirausaha untuk mengembangkan dan mengasah kemampuannya. Menurut penulis, Dusun Sintokan, Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan memiliki kriteria yang tepat untuk menjadi objek penelitian mengenai partisipasi masyarakat terhadap upaya yang dilakukan oleh Komunitas PRIMA untuk mengembangkan potensi yang dimiliki melalui keterampilan berwirausaha terhadap perempuan khususnya ibu-ibu rumah tangga.

Upaya Komunitas Prima dalam Menumbuhkan Keterampilan Berwirausaha

Komunitas PRIMA dalam mengupayakan ibu-ibu Dusun Sintokan melalui keterampilan berwirausaha memiliki langkah-langkah yang khas. Adapun langkah tersebut yaitu bentuk upaya secara teknis dan non teknis, sementara itu dari upaya-upaya Komunitas PRIMA tersebut mampu memandirikan kelompok ibu-ibu Dusun Sintokan, upaya-upay tersebut akan diurai sebagai berikut:

a. Upaya Komunitas PRIMA secara Teknis

1. Pemberian Pinjaman sebagai Modal Usaha

Program Ibu Mandiri (PRIMA) merupakan salah satu program Yayasan Sahabat Ibu yang berfokus dalam pemberdayaan ekonomi kaum perempuan yang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup anggota dan keluarganya yaitu dengan memberikan bantuan modal bagi mereka yang memiliki usaha dan yang ingin membuka usaha, anggota dikelompokkan dalam satu komunitas untuk melakukan pengembangan usaha mereka. Peminjaman awal mulai dari Rp. 500.000,00, 750.000,00 sampai 1 juta rupiah, jangka waktu paling lama 50 minggu dan paling cepat 25 minggu yang diangsur 1 minggu sekali sebesar Rp 10.000,00. Peminjamannya pun harus berkelompok dengan minimal 5 orang, sedangkan uang yang dipinjamkan hanya untuk usaha dan tidak boleh sesuatu yang lainnya. Pemberian bantuan tidak hanya sekali, di tahun pertama akan diberikan bantuan awal, setelah peminjaman berhasil dikembalikan akan dikembalikan bantuan kedua dengan jumlah yang lebih besar. Demikian seterusnya sampai mereka sudah mampu mandiri. Metode pemberian pinjam ini telah memberikan perkembangan yang cukup baik pada tiap-tiap anggota Komunitas PRIMA

dalam mengembangkan usaha yang dimiliki kaum ibu.

2. Edukasi sebagai Arahan Awal

Edukasi adalah langkah awal membekali anggota dengan pengetahuan. Langkah ini dimaksudkan sebagai arahan pengenalan potensi diri masing-masing anggota ataupun calon anggota melalui pola pikir anggota. Dengan adanya edukasi seperti ini, ibu-ibu Dusun Sintokan diharapkan mampu untuk mengelola dengan benar, baik dari siklus keuangan, pemasaran dan tentunya menghasilkan karya yang layak dipasarkan.

Edukasi dilakukan satu kali oleh Komunitas PRIMA setelah bergabung menjadi anggota yaitu di pertemuan pertama dengan memberikan tips-tips berwirausaha, membuat pencatatan hasil dalam menghitung untung dan rugi usahanya. Ide seperti ini merupakan inisiatif dari Komunitas PRIMA yang kemudian diikuti oleh anggota ataupun calon anggota.¹⁴

Bermula dari komitmen untuk terus memberikan kontribusi terhadap perempuan khususnya ibu-ibu rumah tangga dalam menjalankan peran-perannya baik dalam keluarga dan masyarakat, pihak fasilitator dari Yayasan Sabahat ibu rutin melakukan pertemuan-pertemuan sebagai penguatan mental dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kewirausahaan bagi perempuan.¹⁵ Beliau berupaya agar perempuan pintar mengelola ekonomi dan tidak hanya diam diri. Upaya yang dilakukan oleh Komunitas PRIMA akhirnya mampu membuka pikiran dan kesadaran ibu-ibu akan pentingnya wirausaha dalam hidupnya. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu fasilitator Komunitas PRIMA.

3. Pendampingan sebagai Pengembangan Skill Keterampilan

Pendampingan merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh fasilitator Komunitas PRIMA dalam mendampingi anggota yang tujuannya mengembangkan skill keterampilan dalam berwirausaha. Pendampingan sifatnya lebih persuasif daripada edukasi, karena fasilitator dapat mengetahui kekurangan maupun kelebihan skill keterampilan masing-masing anggota. Pendampingan yang dilakukan oleh Komunitas PRIMA memberikan pelajaran bahwa mereka butuh dukungan dan kerjasama antara anggota, oleh karena itu perlunya kebersamaan untuk saling belajar dan meningkatkan

¹⁴ *Ibid*, pada 15 November 2015, pukul 16:40 WIB.

¹⁵ Wawancara dengan ibu Tias selaku Fasilitator Komunitas PRIMA Dusun Sintokan, pada 11 November 2015. Pukul 15:20 WIB

kapasitas diri anggota.

Bentuk pendampingan yang dilakukan adalah memberikan pelatihan praktik keterampilan kewirausahaan seperti membuat kripik entik (terbuat dari ubi) biasanya dilakukan 1 bulan sekali dengan pendampingan fasilitator, tetapi sekarang pendampingannya kondisional tergantung kebutuhan ibu-ibu Dusun Sintokan. Pada awalnya usaha anggota bersifat kolektif, namun berjalan seiringnya waktu ibu-ibu Dusun Sintokan sebagian mulai membuka usaha secara personal.

4. Tausyiah sebagai Pembinaan Kerohanian

Pertemuan rutin 2 minggu sekali tepatnya setiap Selasa sore dibalut dengan nuansa religius sebagai upaya pembinaan kerohanian. Disamping itu, materi tausyiah berkaitan dengan kehidupan sehari-hari meliputi tentang keagamaan seperti puasa, sholat sebagai bekal sehari-hari bagi kehidupan ibu-ibu Dusun Sintokan dalam menghadapi dunia modern ini bagi warga Dusun Sintokan. Dalam menjalankan kegiatan tidak selalu berjalan mulus. Dalam menjalankan upaya tentu mengalami hambatan-hambatan dalam menghadiri pertemuan tersebut karena kesibukan sendiri-sendiri sehingga membuat ibu-ibu Dusun Sintokan berhalangan hadir di pertemuan tersebut.

5. Penyuluhan sebagai Ruang Tanya jawab

Penyuluhan merupakan sarana tatap muka antara penyuluh dengan kelompok untuk menyampaikan informasi terkait permasalahan yang dialami anggota dalam menjalankan usaha. Oleh karena itu, pertemuan ini dijadikan ruang tanya jawab untuk menayakan permasalahan dan membantu memberikan solusi. Dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki, diharapkan mampu menyerap ilmu dan mengaplikasi dalam menghadapi berbagai problem hidup serta mampu meningkatkan taraf hidup ke arah yang lebih baik.

Pertemuan 3 bulan sekali antara anggota dengan fasilitator Komunitas PRIMA sebagai bentuk penyuluhan. Materi yang diberikan dalam penyuluhan bervariasi mulai dari tentang bagaimana cara berwirausaha, tantang kesehatan, sehingga mereka bisa mandiri serta menambah pendapatan bagi keluarganya.¹⁶ Pematerinya tidak hanya terdiri dari falisikator, akan tetapi bisa berasal dari lembaga lain artinya

¹⁶ Wawancara dengan ibu Tias selaku Fasilitator Komunitas PRIMA Dusun Sintokan, pada 11 November 2015. Pukul 15:20 WIB.

fasilitator membuka peluang bagi pihak lain, lembaga atau mahasiswa lain untuk menjadi penyuluh, seperti: (1) sesepuh dari Komunitas PRIMA, (2) PKPU (Pos Keadilan Peduli Umat)¹⁷ untuk mengevaluasi, memonitoring upaya-upaya yang dilakukan oleh Komunitas PRIMA dan (3) mahasiswa yang sedang mempunyai tugas dari kampus seperti mahasiswa UNY, UGM yang pernah menjadi penyuluh dalam kegiatan ini.

b. Upaya Komunitas PRIMA secara Non-Teknis

Bentuk upaya secara non-teknis merupakan suatu upaya yang tidak menggunakan metode dan sistem. Artinya upaya-upaya ini merupakan dampak dari upaya yang telah dilakukan oleh Komunitas PRIMA terhadap kelompok ibu-ibu Dusun Sintokan. Adapun bentuk upaya non-teknis adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas usaha dan mengasah keahlian ibu-ibu Dusun Sintokan dalam berwirausaha

Ibu-ibu Dusun Sintokan merupakan prioritas utama bagi fasilitator Komunitas PRIMA dengan melakukan pelatihan-pelatihan terkait usahanya untuk meningkatkan keterampilan dan keahliannya dalam berwirausaha, begitu pula tentu mereka akan menekuni usaha yang sedang dijalankannya. Dengan harapan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki semakin terasah, sehingga mereka akan lebih percaya diri untuk memaksimalkan keahliannya dalam berwirausaha, yang akan berdampak pada kualitas hidup ibu-ibu Dusun Sintokan.

2. Komunitas PRIMA sebagai sarana Ibu-ibu Dusun Sintokan dalam mengembangkan keterampilan berwirausaha

Upaya Komunitas PRIMA dalam menumbuhkan keterampilan berwirausaha di Dusun Sintokan, bertujuan agar ibu-ibu Dusun Sintokan terdorong dan tergali minat mereka dalam keterampilan berwirausaha. Pembentukan Komunitas PRIMA merupakan wujud apresiasi dari Lembaga Swadaya Masyarakat "Yayasan Sahabat Ibu" untuk memfasilitasi ibu-ibu dalam mengembangkan kemampuan keterampilan berwirausaha mereka. Seperti wawancara dengan fasilitator. Memang tidak semua ibu-ibu Dusun Sintokan berkesempatan untuk menjadi pelaku usaha, akan tetapi bagi mereka yang

¹⁷ Sebuah organisasi masyarakat yang bergerak dalam bidang sosial sebagai penyantun umat dan pemberdayaan masyarakat.

sudah menjadi anggota diharapkan mampu menjadi pendorong bagi warga dan ibu-ibu yang lain, sehingga mereka termotivasi untuk mewujudkan kegiatan berwirausaha yang lain. Pasalnya, kegiatan berwirausaha ibu-ibu tersebut telah menunjukkan hasil yang positif bagi kehidupan mereka baik yang bersifat kolektif maupun individu. Hal ini terlihat dari beberapa anggota yang dulunya tidak mempunyai usaha sekarang sudah mempunyai usaha sendiri walau tidak sepenuhnya lepas dari pengawasan fasilitator Komunitas PRIMA. Anggota yang dulu usahanya kurang lancar dan belum mempunyai penghasilan signifikan, sekarang mereka sudah bisa membantu kebutuhan keluarganya.

3. Membangun Mental Ibu-ibu Dusun Sintokan untuk menjadi Wirausaha Tangguh

Dalam dunia wirausaha, sebagai anggota baru yang hendak terjun di dalamnya tentu membutuhkan proses dan waktu untuk meraih kesuksesan. Melalui tausiyah, dan pendampingan yang lain dilakukan setiap 2 minggu sekali, tujuannya agar membangun mental para ibu-ibu Dusun Sintokan dalam menjalani kegiatan usahanya. Ibu yang sudah menjadi anggota diharapkan mampu menjalin relasi dengan orang lain, menjaga hubungan baik dengan para anggota, bertanggung jawab terhadap tindakan yang diambil, berfikir kreatif dan inovatif untuk menciptakan produk-produk baru yang layak dipasarkan. Dari berbagai usaha yang mereka tekuni, secara bertahap mereka akan terdidik sebagai wirausaha tangguh dan mental yang kuat untuk terjun ke dunia wirausaha.

4. Menanamkan Jiwa Wirausaha

Fasilitator Komunitas PRIMA merupakan penggerak perubahan sosial melalui upaya keterampilan berwirausaha terhadap ibu-ibu Dusun Sintokan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Dengan niat yang mulia beliau terjun langsung ke lapangan untuk mendampingi dan memotivasi ibu-ibu. Upaya Komunitas PRIMA ini diharapkan dapat menghadapi kehidupan yang menggiring kita kepada gaya hidup modern dan serba praktis, sehingga berdampak pada sempitnya lapangan kerja, minimnya pengetahuan dan pengalaman kerja akan sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Hal inilah yang menjadi motivasi bagi Komunitas PRIMA untuk lebih meningkatkan kemampuan dan keterampilan ibu-ibu Dusun Sintokan dalam berwirausaha.

Partisipasi Ibu-Ibu Dusun Sintokan Terhadap Upaya Komunitas PRIMA Dalam Menumbuhkan Keterampilan Berwirausaha

Partisipasi merupakan keikutsertaan dan keterlibatan mental fikiran, emosi atau perasaan seseorang dalam situasi kelompok, hal ini dapat meningkatkan usaha untuk perbaikan kondisi ekonomi dan taraf hidup yang berkualitas. Partisipasi ini sangat mendorong suatu kelompok dalam mencapai tujuan dan ikut bertanggung jawab didalamnya, karena pada dasarnya upaya yang dilakukan oleh Komunitas PRIMA adalah untuk kesejahteraan masyarakat, khususnya ibu-ibu di Dusun Sintokan.

Berdasarkan data observasi dan wawancara penulis, dapat dikemukakan bahwa partisipasi ibu-ibu Dusun Sintokan terhadap upaya yang dilakukan oleh Komunitas PRIMA dalam menumbuhkan keterampilan berwirausaha sangatlah totalitas, hal ini terbukti dengan semakin meningkatnya partisipasi anggota terhadap upaya yang dilakukan oleh komunitas melalui keterampilan berwirausaha ditemukan beberapa langkah yang akan diurai pada sebagai berikut:

A. Faktor Pendorong Partisipasi Kelompok Ibu-Ibu Dusun Sintokan Terhadap Upaya Komunitas PRIMA

Melibatkan masyarakat dalam kegiatan pengembangan masyarakat berarti telah mendorong masyarakat untuk berpartisipasi. Seperti yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, Kwiet mengemukakan bahwa masyarakat dengan status ekonomi tinggi cenderung lebih berpartisipasi. Adapun faktor yang mendorong kelompok ibu-ibu untuk berpartisipasi diantaranya, ialah sebagai berikut: (1) untuk membantu memperbaiki ekonomi keluarga. Adanya tujuan yang jelas akan membuat orang-orang disekitar terdorong untuk terlibat didalamnya. Seperti halnya upaya yang dilakukan oleh Komunitas PRIMA sendiri mempunyai tujuan khususnya bagi ibu-ibu Dusun Sintokan untuk membantu memperbaiki ekonomi keluarga dimasa depan yang lebih baik; (2) Untuk kebutuhan sosial. Kegiatan berwirausaha membawa perubahan positif bagi ibu-ibu Dusun Sintokan, terbukti dengan semakin meningkatnya ibu-ibu Dusun Sintokan yang bergabung menjadi anggota untuk memulai usaha. Ibu-ibu menyadari bahwa untuk bersosialisasi sangat penting dalam bermasyarakat karena akan mempererat silaturahmi dan menambah wawasan. (3) Pengakuan eksistensi. Setiap orang ingin diakui dan

dianggap di lingkungan sosialnya dalam berbagai bentuk aktifitasnya, artinya aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh perempuan harus mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat. Dengan demikian, ibu-ibu akan terdorong dengan sendirinya untuk berpartisipasi. Seperti halnya ibu-ibu Dusun Sintokan sudah mendapatkan dukungan dari keluarga sehingga ibu-ibu terdorong untuk bergabung ke Komunitas PRIMA. (4) Terbentuknya pemimpin perempuan dalam organisasi. Semakin terbentuknya pemimpin perempuan dalam suatu organisasi akan menjadi pendorong tersendiri bagi perempuan bergabung khususnya ibu-ibu Dusun Sintokan. Terbukti dengan adanya ketua kelompok dalam kepengurusan anggota ibu-ibu Dusun Sintokan. (5) Kepengurusan dipilih oleh anggota sendiri. Anggota mempunyai hak untuk memilih pengurus sebagai ketua anggota dalam kelompoknya sesuai dengan pilihan anggota.

B. Bentuk Partisipasi Kelompok Ibu-Ibu Dusun Sintokan Terhadap Upaya Komunitas PRIMA

1. Partisipasi dalam Bentuk Nyata (Memiliki wujud)
 - a. Partisipasi dalam bentuk uang
Partisipasi dalam bentuk uang adalah bentuk partisipasi masyarakat yang diberikan pinjaman untuk memperlancar sebuah usaha. Partisipasi tersebut dapat berupa uang seperti yang dilakukan oleh anggota Komunitas PRIMA bentuk partisipasi ibu-ibu Dusun Sintokan seperti rutinitasnya membayar angsuran setiap 1 minggu sekali untuk memperlancar usahanya, hal ini dilakukan untuk mendukung berjalannya suatu kegiatan yang sudah menjadi tanggung jawabnya.
 - c. Partisipasi dalam bentuk tenaga
Partisipasi dalam bentuk tenaga merupakan partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga sebagai penunjang pelaksanaan usaha suatu program. Partisipasi ini dilakukan oleh anggota Komunitas PRIMA untuk menjaga keharmonisan dan kekompakan antara kelompok dalam menghadiri setiap pertemuan yang diadakan oleh fasilitator Komunitas PRIMA. Partisipasi tersebut merupakan salah satu bentuk partisipasi ibu-ibu Dusun Sintokan untuk menunjang jalannya programnya, tidak hanya itu untuk menunjang perkumpulan tersebut juga harus mempersiapkan jamuan makanan setiap pertemuan secara bergilir, kegiatan ini diharapkan akan berdampak pada

semangat dan kekompakan antara anggota dalam menjalankan semua kegiatan.

Untuk memaksimalkan partisipasi ibu-ibu Dusun Sintokan dalam menjalankan usahanya, dibentuk secara berkelompok yang terdiri dari 5 orang, diantara semua kelompok tersebut dihandle oleh 1 orang yang memang bertanggung jawab pada kelompok-kelompok kecil tersebut.

2. Partisipasi dalam bentuk Tidak Nyata (Abstrak)

a. Partisipasi dalam bentuk buah pikir

Partisipasi buah pikir merupakan partisipasi sumbangan berupa ide, pendapat atau buah pikiran untuk memperlancar suatu program. Partisipasi dalam bentuk buah pikir ibu-ibu Dusun Sintokan dapat dilihat ketika ada pertemuan atau forum mereka dimintai pendapat, masukan sebagai pertimbangan. Tidak hanya itu, ide-ide yang diusulkan tidak hanya berhenti pada ide ataupun pendapat saja, akan tetapi ibu-ibu Dusun Sintokan yang mempunyai ide harus bertanggung jawab dengan apa yang diusulkan, yaitu mengontrol dan menjalankan program yang telah disepakati sesuai dengan ide mereka.

b. Partisipasi dalam bentuk pengambilan keputusan

Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan yaitu masyarakat khususnya ibu-ibu Dusun Sintokan terlibat langsung dalam setiap pertemuan, diskusi, rapat dan forum-forum yang berkaitan dengan usahanya. Mereka tidak hanya dimintai masukan dan pendapat saja, mereka juga diminta untuk mengambil keputusan dengan sumbangan ide yang telah di utarakannya dalam pertemuan terkait dengan kepentingan bersama. Pada dasarnya, setiap ada masalah terkait usaha ibu-ibu Dusun Sintokan dilibatkan dalam pengambilan keputusan, begitu juga hasil rapat yang didapatkan dalam forum-forum tersebut dilakukan secara transparan dan diketahui oleh seluruh anggota yang terlibat dalam forum tersebut. Dengan melibatkan semua anggota dalam proses pengambilan keputusan berarti telah menumbuhkan semangat tersendiri bagi ibu-ibu Dusun Sintokan.

b. Partisipasi dalam bentuk representatif

Partisipasi representatif merupakan bentuk partisipasi dengan memberikan kepercayaan atau mandat sebagai wakil di dalam

suatu organisasi. Terbukti dengan adanya pemimpin perempuan dalam kelompok untuk mengurus semua yang terkait dengan anggota.

Pendekatan partisipatif ini merupakan salah satu faktor penyemangat masyarakat dalam menjalankan usahanya, karena masyarakat merasa dihargai oleh pihak-pihak yang bersangkutan tanpa melihat status dan latar belakang dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat dilibatkan langsung dalam semua proses yang berkaitan dengan program yang ada. Dalam sistem pendekatan seperti ini dapat memicu dan meningkatkan rasa kepedulian masyarakat, disamping itu masyarakat juga mendapatkan ilmu tentang bagaimana berorganisasi yang baik, saling menghargai pendapat satu sama lain dan mengkonsep suatu program yang bersifat sosial, serta masyarakat mampu memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki oleh diri sendiri sehingga tidak bergantung kepada orang lain.¹⁸

C. Tingkat Partisipasi Kelompok Ibu-Ibu Dusun Sintokan Terhadap Upaya Komunitas PRIMA

Dengan adanya partisipasi yang baik, memungkinkan suatu kegiatan berjalan dengan lancar dan memperoleh hasil baik dan maksimal. Maka dari itu, untuk mengetahui tingkat keberhasilan keterampilan berwirausaha dapat diukur dengan partisipasi masyarakat setempat, hal ini bisa kita ukur melalui indikator kuantitatif dan kualitatif.

1. Secara Kuantitatif

- a) Semakin meningkatnya kesadaran ibu-ibu Dusun Sintokan bergabung menjadi anggota Komunitas PRIMA untuk memulai usaha sehingga anggota Komunitas PRIMA semakin bertambah.
- b) Pertemuan yang intens satu kali dalam dua minggu membawa dampak positif terhadap ibu-ibu Dusun Sintokan, yaitu mampu menggugah hati ibu-ibu yang lain untuk membuka usaha.
- c) Adanya kepercayaan fasilitator terhadap anggota untuk menjadi pemimpin atau ketua kelompok dalam kepemimpinan anggota.

2. Secara Kualitatif

- a) Tumbuhnya semangat dan meningkatnya kesadaran diri anggota untuk meneruskan usaha memperbaiki kehidupan yang lebih baik
- b) Adanya pertemuan-pertemuan intens membawa kekompakan

¹⁸ Wawancara dengan beberapa narasumber yang penulis sebut sebelumnya, pada tanggal 08 Desember 2015, pukul 14:08 WIB

dalam menjalin hubungan yang harmonis antara sesama anggota dan warga sekitar

- c) Meningkatnya pengetahuan dalam mengelola dan mengatur siklus keuangan
- d) Semakin meningkatnya kesadaran untuk menghadiri pertemuan-pertemuan dan disertai kegiatan usahanya\
- e) Meningkatnya kesadaran anggota dalam setiap pertemuan untuk terus memperbaiki kualitas usahanya.

Selain indikator tersebut, tidak kalah penting juga munculnya tanggung jawab diantara mereka, sehingga terjalin kerjasama yang baik dalam masyarakat yang berdampak pada kesejahteraan dan ketentraman hidupnya.

D. Wujud Partisipasi Kelompok Ibu-ibu Dusun Sintokan Terhadap Upaya Komunitas PRIMA

Wujud partisipasi kelompok ibu-ibu Dusun Sintokan terhadap upaya Komunitas PRIMA melalui keterampilan berwirausaha ini, masih berupa usaha-usaha industri rumah tangga. Keterampilan tersebut sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota sehingga mampu menghasilkan karya maksimal dan layak dipasarkan, karena partisipasi dilihat sebagai hak, bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Partisipasi ini terwujud tentunya tidak terlepas dari seorang motivator. Mereka adalah orang-orang yang banyak memberikan kontribusi terhadap ibu-ibu Dusun Sintokan yang disebut fasilitator. Partisipasi mereka dalam upaya ini bisa dikatakan sebagai pendorong terkuat untuk mewujudkan harapan yang ada. Dalam hal ini ibu-ibu Dusun Sintokan menekuni keterampilan dengan berbagai macam usaha, diantaranya: usaha produktif rumah tangga, jasa pencucian salsabilah *laundry* dan kantin sekolah. Demi keberlangsungan kegiatan usaha ini sudah terbentuk kepengurusan meliputi ketua, sekretaris dan bendahara guna mengkoordinir semua iuran anggota.

Adapun wujud partisipasi kelompok ibu-ibu Dusun Sintokan terhadap upaya yang dilakukan oleh Komunitas PRIMA yang sampai saat ini masih ditekuni ibu-ibu di Dusun Sintokan sebagai berikut:

1. Kegiatan Produktif Rumah Tangga

Kegiatan Produktif rumah tangga merupakan salah satu usaha industri rumah tangga berupa makanan ringan ataupun makan berat seperti: aneka kue basah, kue kering dan aneka camilan. Usaha industri rumah tangga beraneka ragam tergantung kemampuan dan kreatifitas yang dimiliki oleh ibu-ibu Dusun

Sintokan. Aktivitas atau usaha dijalankan di tempat atau lokasi sebagai tempat berlangsungnya usaha/aktifitas untuk melayani konsumen. Seperti halnya usaha kegiatan produktif yang dijalankan oleh salah satu anggota Komunitas PRIMA yang berlokasi di Pasar Pakem. Begitu pun dengan penghasilannya cukup membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini tentu menjadi kebanggaan anggota, karena di samping dapat memperbaiki perekonomian keluarganya, mereka bisa berinteraksi dengan berbagai pihak lain.

2. Jasa Pencucian Baju Kawai Salsabilah *Laundry*

Kawai Salsabilah *Laundry* merupakan salah satu usaha dari anggota Komunitas PRIMA. Alasan memilih membuka usaha jasa pencucian baju karena usaha tersebut mempunyai peluang cukup besar. Di samping karena faktor, adanya skill yang dimiliki dalam menjalankan usaha. Sebelum menjalankan usahanya beliau bekerja di tempat orang sebagai pekerja *laundry*, tentu hal ini sangat membantu kelancaran usaha tersebut. Pemberian nama usahanya tersebut mengambil dari nama anaknya. Saat ini yang mengelola usaha ini Ibu Etik, yang dibantu suami dalam menjalankan usahanya..

3. Kantin Sekolah

Bermula dari kebutuhan konsumsi siswa sekolah yang semakin meningkat, membuat ibu-ibu Dusun Sintokan berfikir agar kebutuhan siswa dapat terpenuhi dengan baik. Dengan berbagai pertimbangan yang dilakukan, kemudian anggota Komunitas PRIMA ini berinisiatif untuk berjualan kantin sekolah sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan makan siswa. Layaknya kantin pada umumnya yang sering dijumpai di kantin sekolah pada umumnya, kantin ini menyediakan berbagai menu makanan yang dapat dinikmati, seperti: soto, nasi, mie goreng, mie rebus dan camilan. Saat ini yang menjadi manajer kantin sekolah tersebut adalah ibu Khomsatun.

Bekerja sebagai pedagang dapat dijadikan batu loncatan bagi ibu-ibu Dusun Sintokan untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Penulis menganggap bahwa ibu-ibu Dusun Sintokan memiliki semangat yang tinggi dalam berwirausaha, mereka tidak mau bersantai-santai hanya mengandalkan penghasilan dari suami, karena mereka adalah ibu-ibu yang aktif dan kreatif. Untuk mewujudkan masyarakat partisipatif pada dasarnya harus dimulai dari bawah yaitu melibatkan masyarakat dalam berbagai forum-forum warga baik yang berbasis komunitas atau kelembagaan seperti kelompok pengajian, kelompok yasinan dan kelompok tahlil. Forum-forum tersebut dapat

menjadi aspirasi pembangunan dari bawah, dengan demikian prinsip *bottom-up* dapat berjalan dengan baik dan proses pelaksanaan serta hasil dapat dinikmati oleh masyarakat.

Upaya tersebut dilakukan untuk meminimalisir keterbatasan dan kendala yang dihadapi oleh masyarakat yang berpendidikan rendah, sehingga mampu memberikan keterampilan kaum perempuan dengan berbagai kegiatan domestik maupun publik yang dilakukan di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu walaupun dengan tetap menjalankan kewajiban dalam rumah tangganya, tidak membatasi kaum perempuan untuk mengasah kemampuannya dengan mengikuti berbagai keterampilan.

Penutup

Keterampilan berwirausaha yang dijalankan oleh ibu-ibu Dusun Sintokan menjanjikan harapan cukup cerah bagi terciptanya sumber daya yang mandiri dalam berfikir dan bertindak untuk kesejahteraan diri dan keluarganya. Adanya jiwa wirausaha dalam diri ibu-ibu Dusun Sintokan sangat diperlukan bagi pengembangan individu dalam mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja. Wirausaha bukan hanya soal bisnis apalagi sekedar berdagang dan menghitung untung rugi, akan tetapi jiwa wirausaha perlu dimiliki oleh setiap individu ibu-ibu Dusun Sintokan, guna untuk mengembangkan dan memanfaatkan kemampuan, sehingga memperoleh kemajuan dalam dirinya. Upaya yang dilakukan oleh Komunitas PRIMA ini memberikan dampak positif bagi kelompok ibu Dusun Sintokan. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya perempuan yang bergabung untuk membuka usaha, upaya-upaya tersebut berdampak pada kehidupan yang lebih berkualitas.

Daftar Bacaan

- Al-Qur'an Terjemahan*. 2013. Bandung: CV Penerbit diponogoro.
- Deviyanti, Dea "Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Kelurahan Karangjati Kec.Balikipapan Tengah". 2013. *Jurnal Administrasi Negara* 1(2), Fisip Univesitas Mulawarman.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. 2001. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fasha, Musthfa Khamal. Peran Serta Perempuan Dalam Nafkah Keluarga (Telaah Atas Pemikiran Nasaruddin Umar. 2005.

- Skripsi*, Fakultas Syariah. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Hastuti. Strategi Perempuan Mengatasi Kesulitan Ekonomi Rumah Tangga (Studi Kasus di Lereng Merapi Pasca Erupsi Merapi). 2006. *Skripsi*, Geografi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Huberman, Matthew B. Milles dan A. Michael. *Analisis Data Kualitatif*. 1992. Jakarta: UI Press.
- Ife, Jim dan Frank Tesoriero. *Alternatif Pengembangan Masyarakat "Community Development"* terj. Sastrawan Manulang. 2008. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leonardus Saiman. *Kewirausahaan: Teori, Praktik dan Kasus-kasus*. 2009. Jakarta: Salemba Empat.
- Kamsir, *Kewirausahaan*, 2009. Jakarta: Rajawali Press.
- Mikkelsen, Britha. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan: Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Praktisi Lapangan*. 2003. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mudzhakar, Antho. *Wanita Dalam Masyarakat Indonesia*. 2001. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Muslim, Aziz. "Pendekatan Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat". 2007. *Jurnal, Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol, VIII, No.2 Desember.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2005. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ndara, Taliziduhu. *Pembangunan Masyarakat, Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*, 1990. Jakarta: Renika Cipta.
- Nugroho, Riant. *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*. 2008. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Partanto, Pius A. *Kamus Ilmiah Populer*. 1994. Surabaya: Arloka.
- Remiswal. *Menggugah Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal* 2013. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soetrisno, Loekman. *Menuju Masyarakat Partisipatif*. 1995. Yogyakarta: Kanisius.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. 2009. Bandung: Refika Aditama.
- Supeni, Retno Endah "Upaya Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pengembangan Manajemen Usaha Kecil (Studi diskriptif pada Kegiatan Usaha Kecil Ibu-ibu Desa Wirolegi Kabupaten Jember, Dampingan Pusat Studi Wanita UM Jember)" 2001. *Makalah, disampaikan pada Seminar Nasional Ilmu Ekonomi Terapan, Fakultas Ekonomi*. Jember: Universitas Muhammadiyah Jember.

- Susano. Partisipasi Komunitas Muslim Tionghua (PITI) Yogyakarta Dalam Pemberdayaan Sosial Masyarakat. 2012. *Skripsi*, Fakultas Usuluddin Prodi Sosiologi Agama. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Suyanto, Kasihani K.E. dll. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. 1997. Lembaga Penelitian Ikip Malang.
- Zubaedi. *Wacana Pembangunan Alternatif*. 2007. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zulfa. Umi. *Metodologi Penelitian Sosial: Edisi Revisi*. 2011. Yogyakarta: Cahaya Ilmu.

DOKUMEN dan INTERNET

- Profil Desa Wukirsari Cangkringan Sleman DIY tahun 2014
<http://www.ibu.sahabat@gmail.com>
- <http://www.ysi/PRIMA/yayasan/sahabatibu/Yogyakarta/>. 18 November 2015,
- <http://YSI/VisiMisi/Sahabat/Ibu/Yogyakarta>. 17 November 2015,
- <http://www.sahabatibu.org/persahabatan-mewujudkan-kemandirian/>
- http://googleweblight.com/?lite_url=http://kbbi.web.id/upaya&ei=T6oBzns&lc=idlg=10&s=1&m=62&host=www.google.co.id&ts=1455870536&sig=ALL1Aj4pG0VB0LdQkfTyWAdgmEC701U8LA
- http://www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo_31.htm
- <http://gurupembaharu.com/home/mengeksplorasi-kewirausahaan-pendidikan/>, diakses pada 2 Februari 2016.